



PERILAKU KUNCI PEMBELAJARAN EFEKTIF DALAM KONSEP WAHYU MEMANDU ILMU (WMI)

Mochammad Jiva Agung Wicaksono

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: jiva.uinsgd@gmail.com

Abstract: The concepts of modern education today are filled with the views of Western academics who in fact are not Muslim. As Muslims we should ask at the same time test whether the understanding is in accordance with what is desired by the teachings of Islam. The purpose of this paper is to examine the harmony of understanding of effective learning as reviewed by Western experts with Islamic teachings through the conceptual approach of Reaching Guiding Science. After analyzing, it can be concluded that although it cannot yet fully accommodate the educational meanings contained in the sacred sources and treasures of Islam, the understanding of effective learning understood by Western academics does not conflict with the values of Islamic teachings.

Keywords: Revelation Guiding Science, Effective Learning, Key Behavior.

Abstrak: Konsep-konsep pendidikan modern hari ini dipenuhi dengan pandangan para akademisi Barat yang notabeneanya bukan beragama Islam. Sebagai umat Muslim kita pantas bertanya sekaligus menguji apakah pemahaman tersebut telah sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menguji keselarasan pemahaman pembelajaran efektif sebagaimana yang dikaji oleh pakar Barat dengan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan konsep Wahyu Memandu Ilmu. Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum bisa menampung secara keseluruhan dari makna-makna edukatif yang terkandung dalam sumber sakral dan khazanah Islam, pemahaman pembelajaran efektif yang dipahami oleh akademisi Barat tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Wahyu Memandu Ilmu, Pembelajaran Efektif, Perilaku Kunci.

PENDAHULUAN

Idealnya seorang pendidik, demi ketercapaian tujuan pendidikan, memahami dan menguasai konsep belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh para pakar dan peneliti pendidikan. Namun sepertinya fakta di lapangan menunjukkan bahwa mereka memperlihatkan hal yang sebaliknya. Masih banyak guru di Indonesia yang tidak memahami teori-teori (psikologi) pendidikan dan lebih nyaman mengajar sesuka hati. Akibatnya mutu pendidikan di negeri kita masih dapat dikatakan rendah. Ini terbukti dari hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) Nasional tahun 2018 yang hanya memperoleh nilai rata-rata 53.02 dari skala 100. Skor ini bahkan berada di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan (Kemdikbud, 2018).

Kalaupun ada guru yang dalam pemahaman dan praktiknya telah berkesesuaian dengan teori-teori kependidikan, bagi penulis persoalannya tidak lantas selesai, sebab sebagaimana yang telah diketahui bersama konsep-konsep ini mayoritas berasal dari pandangan hidup (*worldview*) dan konstruk nilai para akademisi Barat yang cenderung materialistik yang mana enggan untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalamnya. Tentu saja sikap ini sedikit-banyak berbeda dengan apa yang diyakini oleh umat Muslim yang karena imannya tidak bisa melepaskan diri dan aktivitas berpikirkannya dari sumber-sumber keagamaan.

Berangkat dari isu ini UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai salah satu kampus berbasis keislaman, membuat dan menawarkan sebuah konsep integrasi antara ilmu-ilmu Islam, yang datangnya dari sumber sakral dan peradaban Islam, dan ilmu pengetahuan umum yang umumnya berasal dari para akademisi Barat. Ilmu-ilmu yang disebut terakhir ini, yang tentunya tidak akan pernah dapat luput dari subjektivitas primordial para penulisnya, perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam sehingga akidah umat Muslim tetap terjaga. Konsep tersebut diberi nama Wahyu Memandu Ilmu (WMI).

Betapapun demikian, konsep WMI yang dibuat masih berupa bahan “mentah” yang sifatnya general, sehingga para akademisi yang berkuat di ilmu-ilmu umum tersebut perlu melakukan korelasi dan implikasi terhadapnya. Dengan demikian WMI berfungsi sebagai alat atau pisau analisis bagi ilmu-ilmu yang akan dikaji. Dari sini penulis tertarik untuk membahas seputar efektivitas pembelajaran menurut pakar pendidikan Barat yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan WMI dalam buku *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu* yang disusun oleh para dosen UIN SGD Bandung. (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018: 11). Kajian ini akan memudahkan para praktisi pendidikan (guru), khususnya yang beragama Islam, untuk tetap berada dalam haluan ajaran Islam ketika melakukan kegiatan pembelajaran apa pun.

LANDASAN TEORI

Wahyu Memandu Ilmu

Menurut Natsir konsep WMI telah dijadikan sebagai dasar penyusunan visi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2008 silam, dan tujuh tahun kemudian secara redaksional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari visinya (Natsir, 2008, dalam Samedy, 2019: 59-69). Dikatakan bahwa visi ini bertujuan untuk menjadikan wahyu

sebagai pemandu dalam pengembangan keilmuan dan kependidikan disana sehingga pembelajar terhindar dari pemisahan secara tegas (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum dalam segala proses pembelajarannya, dan memahami bahwa segala ilmu pada dasarnya berasal dari Allah (Natsir, 2008; Samedi, 2019: 61).

Di dalam *Buku Saku Wahyu Memandu Ilmu* dinyatakan bahwa tiga kata ini (wahyu, memandu, ilmu) bersifat *genus/genera* sebab ketiganya perlu dimaknai sebagai nama pertama yang diikuti oleh nama kedua sebagai spesiesnya. Sebagai contoh, redaksi kata wahyu perlu disandingkan dengan kata Alquran atau hadis sehingga memiliki makna yang jelas dan spesifik, begitu pula dengan redaksi kata memandu dan ilmu (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018).

Lebih lanjut diungkapkan bahwa konsep ini secara historis merupakan hasil galian keilmuan Islam pada masa keemasan (era dinasti Abbasiyah) yang ditengarai tidak sporadis, malah non dikotomis dan ensiklopedis, suatu konsep yang dapat dijadikan sebagai alternatif spirit keilmuan baru umat Islam. Secara garis besar, konsep Wahyu Memandu Ilmu didekati melalui empat dimensi: metaforis, filosofis, sufistik (piramida), dan saintifik (gerak pendulum).

Untuk pendekatan **metaforis** di sini maksudnya ialah sebuah upaya penggambaran sesuatu menggunakan sesuatu yang lainnya. Untuk konsep WMI, metaforanya adalah roda sehingga disebut Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu (MR-WMI). Masing-masing dari bagian roda (poros, pelak, ban) memiliki makna metaforisnya masing-masing. Seperti bagian poros (*hub*) melambangkan pusat akidah, syariat, dan akhlak yang terangkum dalam seluruh wahyu Allah, baik yang bersifat Quraniyah maupun Kauniyah. Kemudian pelak roda (*velg*) yang terhubung dengan bagian poros oleh jeruji-jeruji melambangkan rumpun disiplin ilmu yang terus berkembang. Adapun ban melambangkan pengendalian dan ilmu sebagai penyalur energi yang berguna dalam kehidupan melalui amal saleh (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018: 2-3).

Kemudian adalah pendekatan **filosofis** yang terbagi ke dalam tiga bagian besar yakni ontologis-WMI, epistemologis-WMI, dan aksiologis-WMI. Sederhananya, di dalam kerangka epistemologi ilmu-ilmu Islam (*Islamic Studies*) dijadikan sebagai pemandu ilmu umum; akidah, akhlak, dan syariat, atau yang disebut sebagai sains tauhidullah sebagai basis ontologisnya; serta amal saleh dan akhlak mulia sebagai basis aksiologinya (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018: 5-10).

Mengenai pendekatan **sufistik**, diungkapkan bahwa pada dasarnya berpegang pada prinsip “semua jalan menuju Tuhan.” Pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua piramida:

tegak dan terbalik. Jika di piramida tegak ilmu, iman, dan amal saleh terletak di posisi terbawah, kemudian mengerucut ke ilmu dan teknologi, dan berakhir di wahyu, piramida terbalik mengerucutkan ilmu, iman, dan amal saleh (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018: 11-17). Yang terakhir, di pendekatan **saintifik**, ilmu agama tidak lagi dijadikan sebagai hanya salah satu kajian dari sekian banyak disiplin ilmu, namun telah dijadikan sebagai payung besar ilmu-ilmu umum. Dari sini pada akhirnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu agama Islam berposisi sebagai titik tumbu pendulum, jika dianalogikan dengan teori pendulum, dan bukan sekadar bandul. Secara praktis produknya sudah banyak dikembangkan, seperti Filsafat Islam, Hukum Islam, Pendidikan Islam, dan lain sebagainya (Tim Konsorsium Keilmuan WMI, 2018: 17-23).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan untuk mengorelasikan konsep perilaku kunci dalam pembelajaran efektif dengan memakai analisis Wahyu Memandu Ilmu. Kajian pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan dengan pencarian data dan informasi melalui dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, artikel konseptual yang relevan, hasil penelitian terdahulu, peraturan, kebijakan-kebijakan, teori-teori dari berbagai buku teks, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran efektif menjadi sebuah pembahasan hangat di kalangan pemerhati pendidikan modern. Ciri khas utama dari pendekatan pembelajaran efektif ini ialah kefokusannya pada pola pengajaran guru di kelas dan korelasinya (dampak) terhadap siswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan oleh Nell J. Salkind, salah seorang pakar Psikologi Pendidikan kontemporer, ditemukanlah setidaknya sepuluh perilaku guru yang menunjukkan korelasi kuat dengan kinerja siswa yang diharapkan, terutama yang diukur dengan penilaian kelas dan tes standar. Lima perilaku yang pertama disebut perilaku kunci (*key behaviors*) karena dianggap penting untuk pengajaran yang efektif dan menurut Salkind telah secara konsisten didukung oleh studi penelitian selama tiga dekade terakhir, di antaranya ialah (1) kejelasan pengajaran; (2) variasi pengajaran;

(3) orientasi tugas guru; (4) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; dan (5) tingkat keberhasilan siswa. Sedangkan untuk lima perilaku sisanya (menggunakan ide-ide dan kontribusi siswa, penataan, tanya-jawab, penyelidikan, dampak guru dan hubungan guru-siswa) telah mendapat dukungan dari temuan penelitian dan secara logis terkait dengan pembelajaran efektif, dan berguna sebagai kombinasi untuk menerapkan perilaku kunci (Salkind, 2008: 321).

1. Kejelasan Pengajaran (*Lesson Clarity*)

Perilaku ini berkaitan dengan seberapa jelas presentasi guru di dalam kelas yang diindikasikan dengan: (a) bisa mengutarakan dengan jelas poin-poin yang disampaikan kepada siswa yang mungkin memiliki level pemahaman yang variatif; (b) bisa menjelaskan konsep yang dapat membantu siswa mengikuti secara logis-sistematis langkah demi langkah; (c) ada penyampaian oral secara langsung, dapat didengar oleh semua siswa, dan terbebas dari segala macam gangguan.

2. Variasi Pengajaran (*Instructional Variety*)

Maksudnya adalah kemampuan dalam menyampaikan pengajaran secara variatif atau fleksibel. Bagi Salkind, salah satu cara efektif dalam menciptakan variasi pengajaran adalah dengan melemparkan pertanyaan. Oleh karena itu, guru yang efektif sudah semestinya mengetahui seni melempar pertanyaan ini dalam beragam format pertanyaan, seperti pertanyaan faktual, pertanyaan prosedural/proses, dan lain sebagainya. Aspek lain dari variasi pengajaran dapat juga diterapkan di dalam penggunaan material, perlengkapan-perengkapan, tampilan (*display*), dan ruang tertentu di dalam kelas. Penerapan ini pada akhirnya akan menarik siswa terlibat dalam segala proses pembelajaran dan prestasinya dalam ujian semester.

Senada dengan pandangan ini, Henson dan Eller mengatakan bahwa memang pengajaran yang efektif itu bersifat kontekstual, maksudnya kesuksesan tersebut amat tergantung pada situasi yang sedang berlangsung, dan guru harus dapat menyesuaikan pendekatan (pengajarannya) pada setiap kelas yang diajar (Henson, K & Eller, B, 2012:11-12).

3. Orientasi Tugas Guru (*Teacher Task Orientation*)

Orientasi tugas guru adalah perilaku kunci yang mengacu pada berapa banyak waktu kelas yang dikhususkan guru untuk tugas mengajar mata pelajaran akademik. Semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk tugas mengajarkan suatu topik tertentu, semakin besar kesempatan yang harus dipelajari siswa. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah: (a) berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk

merencanakan mengajar dan menyiapkan siswa untuk belajar? (b) berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mendorong siswa untuk bertanya atau berpikir secara mandiri? (c) berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk menilai kinerja siswa?

4. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Ini merupakan tugas penting seorang guru, yakni bagaimana dia bisa melakukan upaya pengondisian kelas yang aktif sehingga seluruh siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salkind menyuguhkan beberapa saran dari para peneliti agar siswa dapat terlibat secara aktif di kelas, di antaranya: (a) buat aturan yang membolehkan siswa untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan personal dan rutinitas kerja tanpa wajib meminta izin setiap waktu, (b) melakukan *rolling* kelas atau bangku untuk memonitor kursi siswa dan untuk mengomunikasikan kesadaran akan progress siswa, (c) pastikan bahwa tugas mandiri itu menarik, berharga, dan cukup mudah untuk diselesaikan oleh setiap siswa tanpa arahan guru, (d) minimalkan kegiatan yang menghabiskan waktu, seperti memberikan arahan dan mengatur kelas untuk pengajaran, dengan menulis jadwal harian di papan tulis. Ini akan memastikan bahwa siswa tahu ke mana harus pergi dan apa yang harus dilakukan, (e) manfaatkan sumber daya dan aktivitas yang ada pada, atau sedikit di atas, tingkat pemahaman siswa saat ini, (f) hindari kesalahan waktu. Bertindak segera untuk mencegah perilaku buruk terjadi atau meningkatkan keparahan sehingga tidak mempengaruhi orang lain di kelas (Salkind, 2008).

5. Tingkat Keberhasilan Siswa

Ini mengacu pada tingkat di mana siswa memahami dan menyelesaikan soal-soal latihan dan tugas dengan benar. Aspek penting dari penelitian yang dikutip sebelumnya tentang orientasi tugas dan keterlibatan siswa adalah tingkat kesulitan materi yang disajikan. Dalam studi ini, tingkat kesulitan diukur dengan tingkat di mana siswa memahami dan menjawab pertanyaan dengan benar pada tes, latihan, dan tugas. Para peneliti mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan siswa di dalam kelas akan memiliki keselarasan dengan keberhasilan mereka di dalam ujian.

Moreno, setelah menganalisis pandangan para ahli, mencoba untuk menggunakan bahasa dan pengklasifikasian yang berbeda namun memiliki banyak irisan dengan apa yang dibahas oleh Salkind. Di dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* dia mengungkapkan bahwa ada dua kemampuan yang perlu

dimiliki oleh seorang guru efektif, yakni pengetahuan profesional dan keterampilan profesional. Yang pertama terbagi menjadi pengetahuan perihal konten, pedagogik, peserta didik, dan kurikulum. Sedangkan yang kedua terbagi menjadi keterampilan merencanakan, mengomunikasikan, memotivasi, mengatur (*management*) kelas, menilai, dan menggunakan teknologi (Moreno, 2010: 12; Fetsco & McClure, 2005: 2-3). Aspek-aspek ini dilengkapi oleh Santrock dengan menambahkan aspek komitmen dan kepedulian (Santrock, 2011: 6).

Analisis Efektivitas Pembelajaran Melalui Konsep WMI

Lima perilaku kunci pembelajaran efektif sebagaimana yang diuraikan Salkind sebenarnya senafas, meskipun belum bisa menampung secara holistik, dengan apa yang disampaikan oleh Islam. Makna filosofis-religius dari pengajaran efektif dapat ditemukan dalam surat Al-Quran “Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi. Kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh. Saling menasihati dalam kebajikan, dan saling menasihati dalam kesabaran” (Al-Asr, 103: 1-4). Ayat ini berbicara penuh mengenai efektivitas dan efisiensi waktu, bahwasanya termasuk orang yang merugi dunia-akhirat mereka yang tidak mengisi aktivitas kehidupannya dengan sesuatu yang bermanfaat atau baik (amal saleh). Konsep efektivitas ini pun lebih dipertegas lagi di dalam surat Al-Insyirah ayat 7-8 di mana Allah menganjurkan manusia untuk segera beralih ke suatu aktivitas lain setelah menyelesaikan suatu aktivitas tertentu, tanpa menunda-nunda atau memperlamanya “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Al-Insyirah, 94: 7-8). Karena sasaran efektivitasnya bersifat global, maka jelas bahwa perintah ini juga berlaku di dalam ranah kependidikan dan pengajaran.

Berkaitan dengan perilaku kunci kejelasan pengajaran (*lesson clarity*) misalnya, pertama dan terutama sekali yang patut diberitahu di sini ialah bahwa sesungguhnya watak alamiah ajaran Islam itu sendiri adalah jelas, terang benderang. Tidak samar-samar atau membingungkan. Banyak ayat Alquran yang menyinggung hal ini, mulai dari al-Baqarah ayat 2, 99, 256, dan lain sebagainya.

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Al-Baqarah, 2: 2);

“Dan sungguh Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad) dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang yang fasik.” (Al-Baqarah, 2: 99);

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.” (Al-Baqarah, 2: 256).

Bukan hanya isi atau kontennya yang jelas, yang bersumber dari Allah langsung kepada pembawa isinya (Rasulullah) pun membawakannya dengan gamblang. Diriwayatkan bahwa walaupun ada sesuatu yang tidak dipahami oleh para sahabat, mereka akan bertanya, dan kemudian Rasulullah segera memberikan klarifikasinya. Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah pun tidak terlepas dari penggunaan metode yang variatif. Mulai dari metode pengisahan (berkaitan dengan umat-umat terdahulu agar dapat ditarik ibrahnya) hingga metode penganalogian. Yang disebut terakhir ini tersebar di berbagai ayat, salah satunya ialah kepemilikan orang kafir (baik harta maupun keluarga) yang dianalogikan layaknya tanaman yang dirusak oleh angin dingin, seperti yang tertuang dalam firman Allah:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak akan dapat menolak azab Allah... Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Ali Imran, 3: 116-117).

Demikian juga hadis suka berisi nasihat yang bersifat metaforis. Salah satu contohnya seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (HR. Muslim). Islam menganggap penting pengajaran perumpamaan. Bukan hanya karena dapat mengaktifkan imajinasi, tapi lebih jauh dari itu karena perumpamaan dapat memberi gambaran konkret (berbasis alat indra) hal-hal yang abstrak dan gaib, sebab banyak ajaran Islam yang memuat aspek-aspek non-materi seperti Allah, malaikat, surga-negara, amal saleh, dan lain sebagainya.

Kembali ke variasi pengajaran, para pakar pendidikan Islam di era modern ini mencoba menggali metode-metode pengajaran dari sumber suci. Tujuannya agar kembali menjadikan Alquran dan sunnah teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai bacaan karena ingin memperoleh ganjaran pahala. Salah satunya adalah Syahidin, Profesor dari Universitas Pendidikan Indonesia ini menamakannya sebagai metode pendidikan Qurani. Di dalam bukunya yang cukup komprehensif, karena memuat aspek filosofis, teoritis, dan aplikatif, Syahidin menemukan beragam metode pendidikan

yang termuat di dalam Alquran. Di antaranya, seperti: (a) metode *amtsal* yang kira-kira telah penulis paparkan sebelumnya, (b) metode kisah Qurani. Menurutnya keunikan dari kisah Qurani dibanding kisah lain ialah sama sekali tidak ada unsur dongeng di dalamnya, semua bersifat historis, (c) metode *ibrah-mauidzah*, sebuah metode pengajaran yang dapat membuat kondisi psikis siswa mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman orang lain maupun hidupnya sendiri hingga sampai pada tahap perenungan dan penghayatan yang berakhir pada semangat melakukan amal saleh, (d) metode *targib-tarhib* atau bujukan dan ancaman, (e) metode latihan dan pengulangan, dan (f) metode *hiwar* atau dialog (Syahidin, 2009:79-162).

Basis dari metode *amtsal* adalah dari hadits Muttafaqun alaih: “Perumpamaan orang mukmin yang suka membaca Alquran ialah seperti buah jeruk utrujah, baunya enak dan rasanya pun enak dan perumpamaan orang mukmin yang tidak suka membaca Alquran ialah seperti buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Adapun perumpamaan orang munafik yang suka membaca Alquran ialah seperti minyak harum, baunya enak sedang rasanya pahit dan perumpamaan orang munafik yang tidak suka membaca Alquran ialah seperti rumput hanzhalah, tidak ada baunya dan rasanya pun pahit.”

Sedangkan kisah Qurani bisa kita temukan langsung dari banyaknya ayat yang menceritakan mengenai kisah-kisah terdahulu supaya pembaca dapat menarik makna edukatifnya. Lalu mengenai metode *ibrah-mauidzah*, kita bisa melihatnya secara jelas dari sebuah hadits tenar yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

Suatu ketika seseorang tengah kehausan berjalan di suatu jalan dan kebetulan ia mendapati suatu sumur. Kemudian dia segera turun ke dalam sumur itu untuk minum. Setelah itu dia naik lagi. Saat itu tiba-tiba ia mendapati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan terlihat sedang menjilati tanah karena kehausan. Orang tersebut bergumam, “Sungguh, anjing ini begitu kehausan sebagaimana rasa hausku tadi.” Setelah itu orang tersebut kembali ke dalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air, kemudian membawanya naik dengan cara menggigit di mulutnya, lalu memberikannya kepada anjing tersebut. Maka Allah menerima kebbaikannya itu dan berkenan mengampuni dosa-dosanya. Mereka (para sahabat) lalu bertanya: “Wahai Rasulullah apakah kita bisa beroleh pahala terkait dengan binatang?” Beliau menjawab, “Pada tiap-tiap hati yang basah (mahluk hidup) pasti ada pahala.” (HR.Bukhari dan Muslim).

Jelas bahwa hadits di atas akan memberikan pengaruh psikologis yang luar biasa terhadap para sahabat yang mendengar cerita tersebut. Lalu mengenai metode *targib-*

tarhib (bujukan dan ancaman) kita bisa merujuknya pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

“Dari Sabrah bin Ma'bad Al Juhani RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.'" (HR. Abu Dawud).

Terakhir, mengenai metode hiwar, kita bisa melihatnya dari hadis panjang yang disampaikan oleh Umar bin Khattab.

“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Saw menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.” Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Saw menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” Dia bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim No.8).

Metode-metode yang ditemukan Syahidin ini, meski tidak sampai pada tahap operasional, telah ada benih-benihnya dalam tulisan Ibnu Sina, seorang cendekiawan Muslim terkemuka di era keemasan Islam yang memiliki segudang keahlian. Ia

mengatakan bahwa untuk satu materi saja bisa disampaikan dengan berbagai macam cara yang dipertimbangkan berdasarkan pertimbangan perkembangan psikologis peserta didik. Ibnu Sina sendiri menawarkan beberapa metode pengajaran, mulai dari *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi magang, dan penugasan (Kurniawan & Mahrus, 2011: 82-83).

Kemudian berkaitan dengan relasi atau hubungan antara keterlibatan siswa dengan tingkat keberhasilan pendidikan juga selaras dengan realitas objektif keadaan umat Muslim pasca Nabi Muhammad wafat. Tingginya antusias para sahabat dalam menimba ilmu yang diberikan oleh Rasulullah menelurkan hasil yang memukau. Sebagai contoh adalah Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat yang belum pernah merasakan kekafiran sejak kecil karena merupakan salah satu pemuda dan sahabat pertama yang berikrar Islam. Dikatakan bahwa Ali diberi gelar *babun ilmu* oleh Rasulullah karena keluasan ilmunya yang luar biasa yang disempurnakan dengan akhlak mulia.

Contoh lain dari keterlibatan para sahabat (murid) dengan Rasulullah (guru) ialah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abu Hurairah menceritakan suatu ketika ada salah seorang di antara mereka yang menghampiri Rasulullah kemudian bertanya, “Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?” Rasulullah Saw menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Rasulullah Saw menjawab: “Ibumu”. Dia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Rasulullah Saw menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Rasulullah Saw menjawab lagi: “Kemudian ayahmu.”

KESIMPULAN

Konsep lima perilaku kunci (*key behavior*) pembelajaran efektif sebagaimana yang diuraikan Salkind mulai dari kejelasan dan variasi pengajaran, orientasi tugas guru, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran hingga tingkat keberhasilan siswa senafas, meskipun belum bisa menampung secara holistik dengan apa yang disampaikan oleh ajaran Islam, dapat dikatakan selaras dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hanya saja, sebagai bentuk pemeliharaan kebanggaan atas Islam, sudah sewajarnya umat Muslim dapat menggali nilai-nilai kependidikan, termasuk mengenai efektivitas pembelajaran, langsung dari sumber sakral dan khazanahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Itjen.kemdikbud.go.id. (2018). *Mutu Guru Harus Terus Ditingkatkan*. Dikutip dari <http://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/mutu-guru-harus-ditingkatkan> (diakses 30 September 2019)

- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Fetsco, T & McClure, J. (2005). *Educational Psychology: An Integrated Approach to Classroom Decisions*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim
- Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 8
- Henson, K & Eller, B. (2012). *Educational Psychology for Effective Teaching*. Iowa: Kendall Hunt Publishing.
- Kurniawan, S & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. Hoboken USA: John Willey & Sons, Inc.
- Natsir, N. F. (2008). *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Natsir, N. F. (2008). Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman. Makalah Lokarkarya Konsorsium Bidang Ilmu.
- Salkind, N.J (ed). (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. Los Angeles: Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (edisi ke-5). New York: McGraw-Hill.
- Sarmedi. (2019). "Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) dalam Pengajaran Sosiologi." *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, hlm. 59-69
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kelola/article/view/5813>
<https://doi.org/10.15575/jk.v2i2.5813> (diakses 30 September 2019)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Konsorsium Keilmuan WMI. (2018). *Buku Saku Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: tanpa penerbit, file pdf.
- .